

PENGARUH MODEL MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI¹⁾

Oleh

Agung Prihatmojo²⁾, Darsono³⁾, Sumadi⁴⁾

The aims of the study were to know and analyze (1) the increasing of the Geography learning result make a match learning model (2) the influence of make a match learning model toward the Geography learning result. The design of this study used pre experiment by using one group pretest-posttest design. The collecting technique of the data used observation and test. The study used independent variable consisted of several steps, they are organizing, make a match, questioning, answering, and evaluating, while dependent variable in this study were pretest and posttest. The result of this study showed that (1) the increasing of the result of student learning from the counting N-gain showed that gain 0,412 on the classification based on Hake was classified as moderate. (2) the result of $t_{count} > t_{tabel}$ is gotten t_{count} make a match learning model about $6.781 > T_{tabel}$ and probability (sig) is $0,000 < 0,05$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) peningkatan hasil belajar Geografi menggunakan model pembelajaran make a match (2) pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar Geografi. Desain penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen dengan menggunakan rancangan metode One Group Pretest Posttest Design. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan tes. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) terdiri dari beberapa tahap yaitu organizing, make a match, questioning, answering dan evaluating. Sedangkan variabel terikat (y) adalah soal pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peningkatan hasil belajar siswa dari perhitungan N-gain menunjukkan bahwa gain 0,412 pada klasifikasi menurut Hake menunjukkan klasifikasi sedang. (2) hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$. Diperoleh t_{hitung} model pembelajaran make a match sebesar $6.781 > t_{tabel}$ sebesar 1,986 dan probabilitas (sig.) ternyata $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: geografi, make a match, model pembelajaran

¹⁾ Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

²⁾ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (E-Mail: agung_prihatmojo@yahoo.co.id. Hp 085367037771

³⁾ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

⁴⁾ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran geografi tidak lepas dari tugas dan peran guru Geografi yang meliputi seluruh penanganan komponen pembelajaran yang meliputi rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, menentukan model belajar, metode belajar dan penilaian. Proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang optimal jika guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dengan mempertimbangkan semua aspek yang mendukung siswa didalam kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan observasi pada pembelajaran pendidikan Geografi kelas X¹ di SMA Negeri 4 Metro, ternyata guru Geografi menggunakan metode ceramah sehingga timbul masalah yang dihadapi guru sebagai berikut: (1) Sebagian besar siswa tidak semangat mengikuti kegiatan pembelajaran, misalnya ada siswa yang malas-malasan, mengantuk, berbicara sendiri atau mengobrol dengan kawan sebangku. (2) Siswa kurang menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. (3) Siswa tidak tuntas dalam kriteria ketuntasan minimal/hasil belajar rendah.

Salah satu faktor yang ikut memengaruhi proses belajar mengajar Geografi adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran ini merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam pembelajaran dan apabila proses pembelajaran tidak menarik, maka akan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Model pembelajaran Geografi di sekolah selama ini masih berpusat pada guru, sehingga siswa susah terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena guru hanya menunjukkan materi dan mengajukan pertanyaan. Guru harus mencari alternatif model yang tepat untuk pengulangan materi dengan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aunurrahman, 2010: 143) yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran,

menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran merupakan komponen penting agar tujuan belajar dapat tercapai. Menurut (Aunurrahman, 2010:140) model pembelajaran sebagai berikut: Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan insensitas keterlibatan siswa secara enaktif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsure kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah ciri khas dari *cooperative learning*. Menurut (Slavin, 2008:4) menyatakan bahwa: Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan beragumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Menurut (Isjoni, 2010:6) menyatakan bahwa pembelajaran koopertif adalah belajar bersama-sama, saling bantu membantu antara satu dengan yang lainnya dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas

yang telah ditentukan sebelumnya. Model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran. Menurut (Huda, 2013:251) strategi *make a match* saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain: 1) pendalaman materi; 2) penggalan materi; dan 3) *edutainment*. Model ini dapat dilakukan dengan cara siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan siswa (Isjoni, 2010:77).

Model pembelajaran kooperatif model *make a match* diharapkan membantu siswa untuk belajar secara aktif dan dapat membantu pengulangan materi secara menyenangkan pada materi pembelajaran Geografi di kelas X. Hal ini mengacu pendapat (Silberman, 2006:250) tentang model *make a match* sebagai berikut: *Make a match* adalah salah satu teknik instruksional dari belajar aktif yang termasuk dalam berbagai *reviewing models* (model pengulangan) tipe *make a match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik *game* atau permainan mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan jawaban) diharapkan mampu meningkatkan proses pembelajaran siswa karena di dalam model ini terdapat *education games*, dalam artian suatu kegiatan yang sangat memacu motivasi dan keaktifan serta menyenangkan. Apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya. Sering kali, para siswa mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan guru kedalam bahasa anak-anak. Siswa yang

bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

Pembelajaran kooperatif model *Make a match* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengingat, berpikir, serta bergaul dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan pengalaman dan pelatihan siswa. Pada kompetensi dasar menganalisis dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan (atmosfer), model *make a match* diharapkan dapat melibatkan siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran kooperatif model *Make a match* belum pernah diterapkan di oleh guru geografi. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan menganalisis (1) Peningkatan hasil belajar Geografi setelah siswa mengikuti model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Metro. (2) Pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas X SMA Negeri 4 Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis adanya peningkatan hasil belajar dan pengaruh penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Geografi kelas X SMA Negeri 4 Metro. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X di SMA Negeri 4 Metro, sedangkan sampel adalah kelas X³. Pemilihan kelas X³ karena di kelas tersebut rekomendasi izin penelitian diberikan dan waktu penelitian di bulan Januari 2015.

Peneliti mencari pengaruh model pembelajaran *make a match* sehingga tolak ukurnya/instrumennya menggunakan *pre test* dan *post tes*. *Pre test* yaitu tes yang diberikan sebelum *treatmen* dan *post test* yaitu tes yang diberikan kepada siswa setelah *treatmen*. Bentuk instrument yang digunakan dalam menguji hasil belajar siswa berupa soal tes pilihan ganda. Pemilihan bentuk soal tes pilihan ganda agar memberikan batas jawaban siswa lebih jelas dan tidak melebar kemana-mana, hal ini

dikarenakan geografi bukan ilmu eksak sehingga jawaban dalam tes bentuk soal pemahaman sulit diukur jika bentuk soal essay.

Sebelum penggunaan, instrument ini terlebih dahulu di uji dengan analisis butir-butir soal. Beberapa uji statistik yang digunakan yaitu validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Soal yang memenuhi kriteria tersebut, dapat dijadikan instrument dalam penelitian. Setelah pengujian analisis butir soal, diperoleh 20 soal yang memenuhi kriteria sebagai instrument yang valid dan reliabel. Maka instrument yang digunakan sebagai alat pengumpulan data hasil belajar siswa yaitu menggunakan soal dengan jumlah butir sebanyak 20 butir soal.

Pengujian hipotesis 1 digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar Geografi siswa kelas X SMA Negeri 4 Metro dengan menggunakan Perhitungan *N-Gain* diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian hipotesis 2 menggunakan T- Test atau uji T merupakan salah satu cara untuk menguji adanya perbedaan dua rata-rata ,dalam hal ini nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas eksperimen. Uji T ini digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis 1 digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar geografi yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus *g* faktor (*N-Gain*) dengan rumus menurut Meltzer adalah sebagai berikut:

$$G = \frac{S_{pos} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Pengujian hipotesis 2 diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Geografi. Untuk menguji hipotesis digunakan T-Test.

Berdasarkan hasil pengujian T-test dengan SPSS dapat diketahui hasil uji T yaitu 6.781 sedangkan *t* tabel dk (1; 70) dan $\alpha = 0,05 \rightarrow 1,98$ maka dapat diperoleh

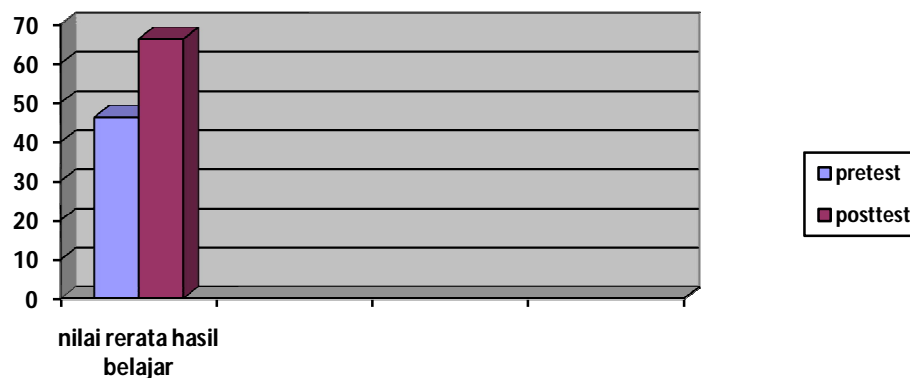
kesimpulan. Diperoleh t_{hitung} model pembelajaran *make a match* sebesar $6.781 > t_{tabel}$ sebesar 1,986 dan probabilitas (sig.) ternyata $0,000 < 0,05$ hal ini berarti H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar Geografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* maka dapat diketahui hasil penelitiannya. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada *post tes* (setelah diterapkan model pembelajaran *make a match*) yaitu 66,22, sedangkan nilai siswa pada *pre tes* (sebelum diterapkan model pembelajaran *make a match*) yaitu 46,25. Nilai tersebut membuktikan meningkatnya hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *make a match*.

Setelah diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar maka peneliti, ingin mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar tersebut menggunakan *N-Gain*. Dari perhitungan *N-gain* menunjukkan bahwa *gain* 0,412. *Gain* tersebut kita interpretasikan pada klasifikasi menurut Hake. Klasifikasi tersebut terdapat tiga kriteria interpretasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian yang menunjukkan *gain* 0,412 tergolong dalam klasifikasi sedang, sehingga peningkatan hasil belajar dengan menggunakan *make a match* tergolong sedang.

Rata-rata hasil belajar dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar histogram nilai rata-rata hasil belajar siswa

Histogram pada gambar 3 diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menerapkan model *make a match* lebih baik dari hasil sebelum diterapkan (*pre test*). Setelah dilakukan analisis statistik dengan uji-t yang dihitung dengan SPSS versi 20, diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$. Diperoleh t_{hitung} model pembelajaran *make a match* sebesar $6.781 > t_{tabel}$ sebesar $1,986$ dan probabilitas (sig.) ternyata $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar Geografi.

Pembelajaran kooperatif *make a match* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif *make a match*, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing serta belomba untuk memenangkan timnya. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif *make a match* akan belajar satu sama lain dan termotivasi belajar serta bersaing untuk memastikan kelompoknya menjadi pemenang.

Model pembelajaran kooperatif *make a match* menggunakan media berupa kartu sebagai media pertanyaan dan jawaban. Model pembelajaran *make a match* dapat

menarik perhatian siswa dan meningkatkan daya ingat siswa karena berupa media yang menarik dalam proses pembelajaran menyenangkan. Dalam pelaksanaan pada model pembelajaran *make a match* siswa merasa berada dalam kompetisi. Tentu ada yang berhasil dan gagal dalam kompetisi sehingga diberikan hukuman bagi yang tidak berhasil menemukan pasangan kartu dan penghargaan bagi yang pertama menemukan pasangan kartu. Hal tersebut untuk lebih memotivasi dan menciptakan daya juang belajar siswa, serta suasana pembelajaran dapat menjadi lebih hidup dan bervariasi sehingga siswa tidak cepat merasa bosan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan model *make a match* terhadap hasil belajar geografi kelas X. Dibuktikan berdasarkan Uji-T sebagai berikut: (1) Hasil belajar geografi sebelum *treatmen (pre test)* lebih rendah dari hasil belajar setelah diterapkan *treatmen (post test)* model pembelajaran *make a match*, sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran *make a match* meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas X SMA negeri 4 Metro. Dari perhitungan *N-gain* menunjukkan bahwa gain 0,412. Gain tersebut kita interpretasikan pada klasifikasi menurut Hake. Hasil penelitian yang menunjukkan gain 0,412 tergolong dalam klasifikasi sedang, sehingga peningkatan hasil belajar dengan menggunakan *make a match* tergolong sedang. (2) Pada uji- T didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar Geografi siswa kelas X SMA Negeri 4 Metro.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman.2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Silberman, 2006. *101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.

Slavin, Robert E.2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.